

Pelestarian Budaya Peranakan Tionghoa Wayang Potehi pada Masa Pandemi COVID-19

Rizka Ayul Khuluqiyah¹⁾; Ressi Maulidina Delijar²⁾

^{1,2)} Program Studi Sastra Cina, Universitas Brawijaya
E-mail: rizkaayul93@student.ub.ac.id; ressimd@ub.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 tidak hanya meredupkan aktivitas ekonomi, tetapi juga aktivitas kebudayaan. Untuk tetap menghidupkan aktivitas kebudayaan dalam keterbatasan mobilitas, upaya-upaya telah dilakukan demi budaya tetap terus lestari. Secara khusus, penelitian ini memaparkan apa saja upaya yang diambil dalam pelestarian budaya peranakan tionghoa wayang potehi oleh Museum Gubug Wayang Mojokerto pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan melihat signifikansi pelestarian budaya tionghoa peranakan sebagai salah satu kekayaan budaya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian wayang potehi oleh pihak Museum Gubug Wayang Mojokerto pada masa pandemi dengan menggunakan teori struktural fungsional. Penelitian dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara mendalam pada seorang tour guide atau pramuwisata dari Museum Gubug Wayang dan diperkuat dengan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, dalam upaya pelestarian seni dan budaya yang dilakukan oleh Museum Gubug Wayang Mojokerto selama masa pandemic covid-19, adalah dengan upaya digitalisasi dengan mengandalkan platform-platform media social yang telah tersedia seperti Youtube, Instagram, dan Tiktok. Hal ini sebagai upaya museum untuk tetap menghidupkan kesenian wayang potehi dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Sedangkan untuk area di sekitar kota Mojokerto, Museum Gubug Wayang juga melaksanakan program edukasi ke sekolah-sekolah secara terbatas dengan memenuhi protocol kesehatan yang ketat.

Kata Kunci: Pelestarian; Wayang Potehi; Pandemi COVID-19

Abstract

The COVID-19 pandemic has not only dimmed economic activity, but also cultural activity. To keep cultural activities alive within the limitations of mobility, efforts have been made to keep the culture alive. In particular, this study describes the efforts taken in preserving the Chinese-Peranakan culture of wayang potehi by the Wayang Gubug Museum Mojokerto during the COVID-19 pandemic. This study was conducted by looking at the significance of the preservation of the Chinese culture of the Peranakans as one of the cultural treasures in Indonesia. This study uses a qualitative descriptive method to find out how the efforts to preserve wayang potehi by the Wayang Gubug Museum Mojokerto during the pandemic using functional structural theory. The study was conducted by means of field observations and

in-depth interviews with a tour guide from the Gubug Wayang Museum and literature studies. Based on the results of the study, to preserve art and culture carried out by the Wayang Gubug Museum Mojokerto during the COVID-19 pandemic, digitalization efforts were carried out by relying on social media platforms that were already available such as Youtube, Instagram, and Tiktok. This is done to reach a wider audience. As for the area around Mojokerto, the Gubug Wayang Museum also carries out limited educational programs to schools by complying strict health protocols.

Keywords: *Preservation; Wayang Potehi; COVID-19 Pandemic*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sekali budaya, salah satunya adalah Wayang Potehi yang merupakan budaya Peranakan Tionghoa, budaya yang merupakan hasil akulturasi dari pendatang Tionghoa di masa lampau dan kemudian terdistribusi ke berbagai wilayah di Nusantara (Natalia & Widiyatmoko, 2019:480). Namun, pada masa Orde Baru, dan bersamaan dengan diterbitkannya Inpres nomor 14 tahun 1967 yang isinya mengatur tentang larangan pada agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa di Indonesia (Mastuti, 2009:69), membuat eksistensi dari wayang potehi mulai meredup karena adanya larangan untuk menyelenggarakan pementasan wayang potehi secara bebas kepada masyarakat luas, akibatnya banyak dalang pada masa itu yang kehilangan sumber mata pencahariannya selama beberapa waktu (Suparno, 2017:190). Untuk membangkitkan kembali hasil budaya Wayang Potehi tidaklah mudah. Perlu campur tangan dari seluruh lapisan masyarakat agar berhasil untuk “eksis” kembali.

Dikutip dari Jurnal yang berjudul Wayang Potehi: Makna Ragam Hias Hewan Pada Dekorasi Panggung Pertunjukan bahwa nama Wayang Potehi berasal dari kata Pou 布 bù (kain), Te 袋 dài (kantong) dan Hi 戲(*traditional*)/戏(*simplified*) (wayang) (Widyani dkk, 2017:58) adalah sebuah boneka seni klasik dari Tiongkok. Berdasarkan catatan dari situs milik Museum Gubug Wayang Mojokerto dan Jurnal yang ditulis oleh Widyani dkk (2017:58), seni Wayang Potehi sudah ada sejak zaman kerajaan Cina, lebih tepatnya pada masa pemerintahan Dinasti Jin 晉朝 265-420 M dan berkembang pesat pada masa pemerintahan Dinasti Song 宋朝 960-1279. Berdasarkan pada Catatan yang terdapat pada situs web Museum Gubug Wayang (2018), menunjukkan bahwa Wayang Potehi diperkenalkan ke

Nusantara oleh para imigran Tionghoa sekitar abad ke-16 sampai abad ke-19 untuk hiburan dan perdagangan. Kemudian, Wayang Potehi lambat laun berkembang menjadi kesenian lokal yang mewakili salah satu keragaman yang ada di Indonesia. Selain itu, dalam catatan di Museum Gubug Wayang (2018) menuliskan bahwa data detail budaya wayang potehi di Nusantara didokumentasikan dalam buku Ekspedisi karya Edmund Scott dari Inggris. Ia berada di Banten dua kali, pada tahun 1602 dan 1625, dan menyebutkan adanya pertunjukan opera kecil dengan ornamen Cina, yang sangat disukai orang. Wayang Potehi telah berubah dari bentuk tradisional yang hanya menggunakan kain dan keramik untuk kepala, lengan dan kaki, sekarang menjadi Wayang Potehi dengan kepala kayu biasanya dengan menggunakan kayu waru atau mahoni lunak. Namun, kostum wayang yang menarik tidak meninggalkan ciri khas kostum dan aksesoris dari Tiongkok (Museum Gubug Wayang, 2018).

Dalam usaha pelestarian, kebudayaan tidak bisa berdiri sendiri. Perlu adanya campur tangan dari individu dan masyarakat luas dalam merealisasikan kegiatan pelestarian kebudayaan dengan tujuan untuk menjaga nilai-nilai dan budaya yang ada serta bisa mengembangkannya sesuai dengan perkembangan pada saat ini. Namun, pada masa pandemi akibat adanya corona virus atau covid-19 saat ini, sangat susah untuk melakukan pagelaran wayang potehi dalam upaya pelestariannya dikarenakan adanya pembatasan ruang kumpul bagi masyarakat. Sehingga upaya-upaya pelestarian yang sudah terlaksana sebelumnya harus diberhentikan karena mencegah adanya kerumunan yang bisa mengakibatkan bertambahnya jumlah masyarakat yang terinfeksi virus corona. Adanya Museum Gubug Wayang Mojokerto yang berperan sebagai pengurus yang bergerak pada bidang kebudayaan mempunyai peran penting dalam menjalankan tugas pelestarian kesenian budaya.

Menilik upaya-upaya pelestarian, cara pandang teoretis yang relevan adalah dengan menelaah lebih lanjut menggunakan teori structural fungsional Emile Durkheim. Fungsionalisme adalah cara pandang teoretis yang didasarkan pada analogi dengan organisme, artinya suatu organisme terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berkontribusi terhadap pemeliharaan, stabilitas, dan keselarasan kehidupan dalam organisme. Selayaknya kehidupan dalam bermasyarakat, manusia adalah makhluk social yang perlu untuk berhubungan dengan antar manusia yang lainnya, sehingga dalam kehidupan dapat

terintegrasi secara keseluruhan. Struktur hubungan manusia disebut struktur. Manusia memiliki peran dan kedudukan yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kehidupan sosial senantiasa ditopang oleh proses kehidupan dan hubungan antar anggotanya, maka dapat dikatakan bahwa fungsi tidak dapat dipisahkan dari struktur. Hubungan antara dua anggota masyarakat pada waktu dan tempat tertentu tidak dianggap berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari jaringan hubungan sosial yang lebih luas (Kaplan dan Manner, 1999).

Dengan mempertimbangkan latar belakang diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian kali ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak Museum Gubug Wayang Mojokerto untuk melestarikan wayang potehi pada masa pandemic covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja upaya yang diambil dalam usaha pelestarian wayang potehi oleh pihak Museum Gubug Wayang Mojokerto pada masa pandemi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Menurut Erickson dalam Anggito dan Setiawan (2018:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha dan secara naratif menggambarkan kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan pada kehidupan mereka. Penelitian kualitatif banyak digunakan karena hasil penelitian tidak perlu dikumpulkan dengan prosedur statistik dan sering menggunakan pendekatan alamiah untuk memahami suatu masalah tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan studi kepustakaan berdasarkan literatur atau teks. Materi yang diteliti berupa dokumen, teks atau gambar, dan lain-lain. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara semi terstruktur dan mendalam terhadap seorang tour guide atau pramuwisata dari Museum Gubug Wayang Mojokerto bernama Achmad Sya'dan, S.S yang telah bekerja sejak tahun 2017, sedangkan sumber data sekunder dapat diperoleh dari hasil studi pustaka dari jurnal penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini, juga dari buku, artikel maupun melalui internet. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber berjumlah lima butir yang meliputi pertanyaan tentang latar belakang dari dibangunnya Museum Gubug Wayang Mojokerto, upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam melestarikan wayang potehi pada masa sebelum adanya pandemic dan semasa

pandemic covid-19, dan juga menggali mengenai platform apa saja yang digunakan untuk menunjang proses pelestarian kesenian dan wayang potehi tersebut. Proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam secara semi terstruktur, observasi lapangan dan dokumentasi kemudian dilakukan transkrip pada hasil wawancara dengan narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3.1 Wayang Potehi (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.2 Panggung Wayang Potehi (Dokumentasi Pribadi)

Museum Gubug Wayang diresmikan pada tanggal 15 Agustus 2015, museum ini terletak di jantung kota Mojokerto. Di Museum Gubug Wayang yang berlantai tiga ini, karya-karya berbagai anak lokal dipamerkan. Kecintaan terhadap keindahan budaya Indonesia memotivasinya untuk terus berbenah dan memberikan informasi sejarah tentang seni budaya Indonesia. Museum ini didirikan oleh Yensen Project Indonesia sebagai bentuk kepedulian terhadap beragam seni dan budaya Indonesia. Kecintaannya pada sejarah seni dan budaya Indonesia memotivasinya untuk menjaga dan melestarikannya. Koleksinya meliputi boneka dari berbagai daerah di Indonesia, peninggalan asli Indonesia, alat musik tradisional, mainan anak-anak, topeng dan banyak lagi. Wisata pendidikan seni dan budaya menjadi tujuan utama dari Museum Gubug Wayang Mojokerto. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih mengenal

dan merasakan bahwa ada seni budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagai salah satu pilar seni dan budaya Indonesia yang mewakili keragaman nusantara, museum berperan penting dalam mendidik karakteristik budaya masyarakat Indonesia.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tour guide atau pramuwisata Museum Gubug Wayang Mojokerto, dapat diperoleh informasi sebagai berikut.

(1) Sebelum pandemi covid-19

Museum Gubug Wayang pernah mengadakan program pengobatan gratis yang “berbudaya” di desa-desa, dalam pelaksanaan program tersebut pihak museum juga membawa beberapa jenis wayang dan juga pusaka untuk dikenalkan ke masyarakat. Sehingga, sembari masyarakat menunggu giliran untuk berobat bisa sambil menikmati pagelaran seni yang ditampilkan. Program tersebut diadakan saat Museum Gubug Wayang masih belum berdiri dan diresmikan sekitar tahun 2013-2015. Setelah program tersebut berjalan selama kurang lebih 1 tahun, pemerintah merilis program Kesehatan BPJS, dikarenakan pihak museum tidak ingin bersaing dengan program dari pemerintah, maka program dan pagelaran seni yang telah dilaksanakan akhirnya memilih untuk mengalah. Pada akhirnya, tim yang telah terbentuk sebelumnya untuk program pengobatan gratis “berbudaya” menghubungi Dinas Pendidikan untuk mengurus perizinan untuk mengenalkan seni dan budaya ke sekolah-sekolah, melingkupi murid, guru, dan juga wali murid.

(2) Semasa pandemi covid-19



Gambar 3.3 Akun Youtube Museum Gubug Wayang



Gambar 3.4 Akun Instagram Museum Gubug Wayang



Gambar 3.5 Akun Facebook Museum Gubug Wayang

Pada masa pandemi saat ini, Museum Gubug Wayang sempat tutup total, namun pihak museum masih berusaha menjadi produktif dengan memanfaatkan beberapa media social salah satunya adalah menyajikan konten-konten di media Youtube dengan nama channelnya yakni “Gubug Inovatif” yang ditunjukkan pada gambar 3.3, lalu terdapat akun Instagram mereka dengan *username* @museumgubugwayang yang ditunjukkan pada gambar 3.4, selanjutnya juga ada akun Facebook yang ditunjukkan pada gambar 3.5. Selain memanfaatkan media social, mereka juga terjun langsung untuk memberikan edukasi ke sekolah-sekolah di area Mojokerto. Pihak Museum Gubug Wayang memiliki relasi seorang dalang dari berbagai daerah yang sering datang ke Kota Mojokerto. Dalam proses pembuatan konten tersebut, pihak museum menyatakan hanya memerlukan satu dalang tanpa adanya iringan musik untuk mendalang di Museum Gubug Wayang dengan membawakan cerita-cerita yang sudah dipikirkan.

Selain itu, terdapat konten virtual tour yang juga dipublikasikan di youtube Museum Gubug Wayang. Dalam konten virtual tour tersebut, pramuwisata menjelaskan apa saja koleksi yang dimiliki oleh Museum Gubug Wayang yang dibagi menjadi beberapa segmen, sehingga konten yang ditayangkan tiap harinya berbeda-beda. Sehingga, selama museum tutup untuk sementara, masyarakat masih bisa menikmati dan menyaksikan secara online koleksi-koleksi dari Museum Gubug Wayang Mojokerto. Selain memanfaatkan platform youtube, pihak museum juga memanfaatkan social media seperti Tiktok yang saat ini sedang

naik daun dan juga Instagram, juga Museum Gubug wayang memiliki *website*.

Karena pada awal pandemi yang sempat membuat para seniman dan pengrajin menjadi menganggur, sehingga ada beberapa yang beralih profesi menjadi penjual jajanan atau memulai bisnis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah pandemi covid-19 tidak seganas ketika awal tahun 2020, beberapa seniman yang terkena imbas dari pandemic ini sudah mulai bangkit kembali. Akhirnya, pada saat perayaan Hari Imlek Februari 2021, Museum Gubug Wayang melakukan *re-opening* dengan menampilkan wayang potehi. Mengingat masih dalam suasana pandemic, maka pertunjukan tersebut digelar secara *live streaming* dan disiarkan langsung dari Pendopo Rumah Rakyat di Jl. Hayam Wuruk 51 Kota Mojokerto selama 2 malam, dengan membawakan cerita tentang Laksamana Cheng Ho masuk ke Indonesia melalui jalur Majapahit dan cerita lainnya.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni dan budaya oleh pihak Museum Gubug Wayang dan para seniman tidak selalu lancar, apalagi pada masa adanya pandemic covid-19 yang sudah melanda kurang lebih hampir 2 tahun lamanya. Namun meskipun begitu, pihak museum, para seniman dan pengrajin tidak pernah berdiam diri tanpa melakukan hal-hal produktif untuk tetap menjalankan program pelestarian tersebut. Melalui pemanfaatan platform-platform digital dan pengemasan pertunjukan yang disajikan, upaya-upaya yang telah dijalankan selama ini telah membuahkan hasil yang positif.

Upaya-upaya pelestarian secara digital ini serupa dengan upaya yang dilakukan oleh ASPERTINA (Asosiasi Peranakan Tionghoa Indonesia) bahkan sebelum masa pandemic covid-19 dalam jurnal yang ditulis oleh Natalia dan Widiyatmoko (2018) berjudul Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui Media Digital. Upaya yang diambil oleh ASPERTINA adalah dengan memanfaatkan media digital seperti *website*, Blog, Youtube dan beberapa media social lainnya. Tetapi upaya-upaya digitalisasi baru dilakukan di Mojokerto karena adanya pandemi covid-19 yang melemahkan kegiatan pelestarian budaya. Dalam hal ini, Kota Mojokerto memanfaatkan platform yang lebih kekinian, banyak digunakan oleh khalayak umum.

Dengan bekerjasama satu sama lain untuk membangkitkan budaya, ini merupakan contoh bahwa makhluk social dalam upaya menghidupkan kembali sejarah sebagai bagian dari upaya

memahami peradaban bangsa. Keberadaan pertunjukan kesenian dan budaya yang masih ada di masyarakat hingga saat ini merupakan bentuk kontribusi dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan budaya, pemeliharaan budaya dan pembangunan peradaban.

4. KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait untuk melestarikan kesenian dan budaya di Indonesia adalah melalui upaya digitalisasi dengan memanfaatkan berbagai media social yang sedang kekinian dan digandrungi oleh masyarakat seperti Youtube, Instagram, Facebook juga pemanfaatan *website* sebagai salah satu bentuk media digital yang mencakup informasi dari museum itu sendiri dan mengenai koleksi-koleksi yang ada di museum. Upaya digitalisasi di era pandemic covid-19 saat ini berhasil karena selain tuntutan dari keadaan yang mengharuskan semua menjadi serba digital, juga karena pemilihan penggunaan media social yang tepat sebagai sarana pelestarian juga penting untuk menunjang keberhasilan dari upaya pelestarian seni dan budaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Jones, P., Bradbury, L., & LeBoutillier, S. (2011). *Introducing social theory*. Polity. (Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme). Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Kaplan, D., Manners, A. A. (1999). *Teori budaya*.
- Natalia, Widayatmoko. (2019). Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui Media Digital. *Koneksi*. No.3. Vol.2. 480-483.
https://www.researchgate.net/publication/333721937_Pelestarian_Kebudayaan_Peranakan_Tionghoa_Wayang_Potehi_melalui_Media_Digital (diakses pada 24 Mei 2022)
- Suparno, A. (2017). Memaknai Kembali Tradisi Wayang Potehi. *Litera*, No.2. Vol.16:190. (diakses pada 2 Juni 2022)
- Suprpto, H. (2017). *Metode Penelitian untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Wayang, Museum Gubug. (2018). *Museum Gubug Wayang. Profil - Museum Gubug Wayang Mojokerto* (gubug-wayang.com) (diakses pada 24 November 2021)

Widyani, T., Tjaturrini, D., & Sutanto, F. (2017). Wayang Potehi: Makna Ragam Hias Hewan pada Dekorasi Panggung Pertunjukan. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, No. 2. Vol. 17: 58. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i2.1371>